Naradidik: Journal of Education & Pedagogy
Volume 4 Nomor 3 2025, pp 406-419
ISSN: 2827-864X (Online) – 2827-9670 (Print)
DOI: https://doi.org/10.24036/nara.v4i3.309
Received: October 15, 2024; Revised: September 3, 2025; Accepted: September 19, 2025

https://naradidik.ppj.unp.ac.id/index.php/nar

Pembelajaran Ekstrakurikuler dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Padang

Ayuni Wicky Al Afani[1], Reno Fernandes[2*]
[1,2]Universitas Negeri Padang
*Corresponding author, e-mail: renofernandes@fis.unp.ac.id.

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi karna adanya perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah. Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat benar-benar dioptimalkan agar tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi juga mampu mendukung pengembangan kompetensi abad 21. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan ekstrakurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling, kriteria dalam penelitian ini sudah diketahui oleh peneliti dengan pertimbangan informan yaitu warga SMA Negeri 8 Padang yang terlibat serta tau mengenai permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti dengan jumlah informan 11 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dari Miles dan Huberman. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian adalah teori struktural fungsional dengan desain skema AGIL oleh Talcott Parsons. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 8 Padang telah terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Kebudayaan lokal sehingga mendukung tercapainya tujuan kurikulum merdeka, hal ini dapat dilihat dari bentuk kegiatan yang ada pada masing-masing ekstrakurikuler serta mendorong terbentuknya kegiatan ekstrakurikuler yang baru sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada profil pelajar pancasila. Dengan terintegrasi nilai profil pelajar pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler membuat peserta didik menjadi lebih kreatif dan menghargai budaya lokal sehingga secara tidak langsug tujuan kurikulum merdeka dapat tercapai melalui kolaborasi kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kata kunci: Ekstrakurikuler, Implementasi, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila.

Abstract
This research is motivated by the changes in the curriculum made by the government. The main problem that arises is how extracurricular activities can be truly optimized so that they are not only additional activities, but also able to support the development of 21st-century competencies such as critical thinking, creativity, collaboration, and communication through the application of values in the Pancasila Student Profile (P5) activities in the independent curriculum. The Pancasila student profile is one of the efforts to improve the quality of education in Indonesia which prioritizes character building. The purpose of this study is to analyze the implementation of extracurricular activities in the implementation of the independent curriculum. The independent curriculum is a refinement of the previous curriculum to answer the challenges of 21st-century education. One important component in this curriculum is extracurricular activities that are integrated with the values contained in the Pancasila Student Profile Strengthening activities as part of the independent curriculum. This type of research is qualitative research with a case study approach. The data collection technique uses purposive sampling, the criteria in this study are already known by the researcher with the consideration of informants, namely residents of SMA Negeri 8 Padang who are involved and know about the problems to be studied by the researcher with a total of 11 informants. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data validity was carried out by data triangulation. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and data verification from Miles and Huberman. The theory used to analyze the research is the structural functional theory with the AGIL scheme design by Talcott Parsons. The results of the study show that extracurricular activities at SMA Negeri 8 Padang have been integrated with the values of the Pancasila Student Profile and local culture so that they support the achievement of the goals of the independent curriculum, this can be seen from the form of activities

in each extracurricular and encourages the formation of new extracurricular activities in accordance with the values of the Pancasila student profile. By integrating the values of the Pancasila student profile in extracurricular activities, students become more creative and appreciate local culture so that indirectly the goals of the independent curriculum can be achieved through co-curricular and extracurricular collaboration.

Keywords: Extracurricular, Implementation, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile.

How to Cite: Al Afani, A. W. & Fernandes, R. (2025). Pembelajaran Ekstrakurikuler dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy,* 4(3), 406-419.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Kemampuan-kemampuan yang diperlukan pada abad ini dapat ditemukan pada proses pembelajaran yang dinamakan pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 merupakan proses dimana guru berupaya dalam meningkatkan moral, intelektual, dan kemampuan-kemampuan siswa untuk memenuhi kebutuhan pada abad ini seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah (Fahrozy et al. 2022). Dalam pembelajaran abad 21 terdapat tiga kategori kompetensi yang harus dimiliki peserta didik yaitu ; 1) Keterampilan Belajar *(Learning Skill)* Menurut Partnership for 21st century learning menyebutkan bahwa dalam *learning skill* ini menekankan pada kompetensi abad 21 yang mencakup 4C meliputi *Critical Thinking* (Pemikiran Kritis), *Communication* (Komunikasi), dan *Collaboration, Creativity* (Kreativitas). 2) Keterampilan Hidup *(Life Skill)* Keterampilan yang diharapkan dalam hal ini meliputi; a) *Flexibility* (Fleksibilitas) kemampuan beradaptasi, b) *Leadership* (Kepemimpinan) kemampuan mempengaruhi, c) *Intiative* (Inisiatif) kemampuan memulai, d) *Productivity* (Produktivitas), kemampuan untuk mempertahankan efisiensi di tengah lingkungan kerja yang banyak distraksi, d) *Social Skill* (Keterampilan Sosial), kemampuan dalam bersosialisasi dan berjejaring dengan orang lain untuk saling menguntungkan. *3)* Keterampilan Literasi *(Literacy Skill)* Keterampilan ini berfokus pada bagaimana peserta didik dapat membedakan fakta, menentukan sumber informasi, mampu menangkal informasi palsu atau *hoax*. Keterampilan yang diharapkan dalam hal ini meliputi 1) Literasi Informasi : memahami fakta, angka, statistik dan data, 2) Literasi Media : memahami metode dan saluran dimana informasi diterbitkan, 3) Literasi Teknologi : memahami mesin yang membuat informasi (Trilling 2009).

Fatmawati & Yuzrizal (2020) menyebutkan kurikulum merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, artinya kurikulum yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik. Sekalipun kurikulum itu sendiri bukan merupakan faktor utama penentu keberhasilan proses pembelajaran, namun kurikulum dijadikan acuan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Saat ini sistem pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang juga sejalan dengan pembelajaran abad 21. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kurikulum yang diterapkan di Indonesia yang terbentuk dari upaya perbaikan kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka juga hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21. Pembelajaran abad 21 sangat berkaitan dengan konteks Kurikulum Merdeka karena pada dasarnya pembelajaran pada abad ini menekankan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa, hal tersebut sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka yaitu menghasilkan siswa yang lebih mandiri dan berkemampuan dalam pendidikan dan teknologi (Subhkan & Wahyudin 2024).

Shilviana & Hamami (2020) menyebutkan bahwa untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka, terdapat tiga jenis kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler. Intrakurikuler adalah kegiatan belajar yang sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan untuk memastikan peserta didik menguasai kompetensi akademik. Kokurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran seperti pengayaan atau penguatan karakter. Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar kelas dan kurikulum untuk mengembangkan potensi dan bakat peserta didik melalui kegiatan wajib atau pilihan. Kurikulum merdeka telah dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2022/2023 artinya sudah tercatat 3 tahun berjalan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada saat melaksanakan kegiatan praktik lapangan kependidikan (PLK) dan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wakil kurikulum SMA Negeri 8 Padang, ditemukan bahwa pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan sekolah pada saat penggunaan kurikulum merdeka dan sebelum penggunaan kurikulum merdeka tidaklah banyak mengalami perubahan. Kegiatan yang tetap dilakukan di luar jam pembelajaran sehingga tidak mengganggu proses

belajar mengajar. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tetap dilakukan atas dasar minat, bakat dan kemampuan serta fasilitas yang mendukung dari sekolah itu sendiri. Awalnya ekstrakurikuler di sekolah ini hanya sebatas kegiatan tambahan dan semata-mata hanya untuk kebutuhan tambahan nilai saja, padahal kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran utama memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa secara sukarela (Meria, 2018). Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat benar-benar dioptimalkan agar tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi juga mampu mendukung pengembangan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi melalui penerapan nilai-nilai yang ada pada kegiatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Diharapkan membangun karakter nilai-nilai Pancasila sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mutiara & Wagiran, 2022). Pendidikan karakter sangat mempengaruhi bagaimana siswa dapat bertahan dan berkembang untuk menghadapi perkembangan zaman yang akan terjadi di masa mendatang (Sari et al., 2022).

Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila

Dinn (2024) menyebutkan pada kurikulum merdeka, kegiatan kokurikuler dapat diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pengembangan diri dan bakat saja tetapi juga terdapat nilai-nilai kokurikuler berbasis P5 yang turut hadir dalam kegiatan tersebut. Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar Pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, projek penguatan profil pelajar Pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengalaman belajar peserta didik, menambahkan pengetahuan baru sehingga menunjang prestasi belajar peserta didik, selain menunjang prestasi belajar kegiatan ekstrakurikuler juga diharapkan memberikan manfaat dan memiliki nilai-nilai budaya dan leluhur yang bisa digunakan untuk kehidupan (Inriyani, Wahjoedi & Sudarmiatin 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh wakil kurikulum SMA Negeri 8 Padang yang menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki keterlibatan dalam mendukung ketercapaian dalam kurikulum merdeka melalui program P5. Dengan kata lain bahwa setiap kegiatan ekstrakurikuler dalam sekolah memiliki nilai moral yang sejalan dengan tema dalam program P5 kurikulum merdeka.

Penelitian ini berbeda dengan Penelitian sebelumnya, Penelitian yang telah dilakukan antara lain Penelitian oleh Sunandari & Alimuddin (2024) tentang kurikulum merdeka di SDN 2Tambakagung dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian oleh Dahaluddin (2022) tentang implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pada siswa SMKN 1 Pangkep, Penelitian oleh Handayani (2022) tentang mewujudkan pelajar Pancasila dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum merdeka. Sementara itu penelitian ini membahas dan berfokus hanya pada pelaksanaan ekstrakurikuler di SMA Negeri 8 Padang berdasarkan kurikulum merdeka.

Berdasarkan beberapa temuan yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 8 Padang juga sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, terutama bagi sekolah lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan pemerintah dalam mengembangkan dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka agar lebih baik. Penelitian ini difokuskan kepada bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, dengan kata lain bagaimana kegiatan ekstrakurikuler ini dapat sejalan dengan tujuan dari pelaksanaan kurikulum merdeka

dan program-program yang ditawarkan pada kurikulum ini. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut. Untuk mencapai pemahaman yang komprehensif Penelitian ini akan menggunakan teori struktural fungsional skema AGIL (*adaptation, goals, integration, latency*) dari Tacott Parsons (Aprilia 2022). Maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian dengan judul "Pembelajaran Ekstrakurikuler dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMA Negeri 8 Padang)".

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus, seperti yang dijelaskan oleh Simons (2009) dalam buku (Kholifah & Suyadnya 2018) menyebutkan pendekatan studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari sebuah topik, kebijakan, program, institusi atau sistem, dalam penelitian ini berupaya untuk menjelaskan suatu fenomena kebijakan secara rinci, intens serta mendalam. Alasan penulis memilih menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu karena ingi melihat dan menganalisis serta menjelaskan lebih dalam mengenai kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 8 Padang dalam kurikulum merdeka.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang berarti memilih dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informan dengan memperhatikan kriteria khusus yang sekiranya dapat menjawab permasalahan penelitian dan memberikan fakta dan datanya yang berhubungan secara langsung dengan permasalahan yang diteliti (Lenaini 2021). Informan dalam Penelitian ini meliputi 1 kepala sekolah, 1 wakil kurikulum, 6 pembina ekstrakurikuler dan 3 peserta didik. Informan yang peneliti pilih ini merupakan orang-orang yang berhubungan langsung dengan apa yang akan peneliti teliti yaitu anggota dari ekstrakurikuler, dan bapak/ibu guru yang terlibat dan paham akan kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum merdeka sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan jawaban dalam penelitian ini. Metode validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode guna memastikan temuan penelitian ini berdasarkan realitas yang diteliti.

Pengumpulan data yang digunakan melalui proses dokumentasi, wawancara dan dokumentasi. informan Setelah itu data dan informasi yang didapat akan diolah menggunakan analisis data dengan model Miles Huberman yang meliputi beberapa langkah 1) pengumpulan data, data didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. 2) reduksi data, pada tahap ini data yang diperoleh akan dilakukan pengurangan guna memperoleh data yang dianggap relevan dan akurat. 3) penyajian data, menyajikan data yang telah didapatkan dari tahap sebelumnya yang bersifat narasi. 4) penarikan kesimpulan, tahap terakhir adalah menyimpulkan seluruh penemuan terbaru yang dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian (Sirajuddin 2017).

Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 8 Padang adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun pelajaran 2022/2023, sekolah ini terletak di JL. Adinegoro KM. 18 Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka pada awalnya secara bertahap dimulai dari kelas 10 atau Fase E sedangkan kelas 11 dan 12 tetap menerapkan kurikulum 2013. Hal tersebut menunukkan adanya masa adaptasi dan transisi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka ini. Kurikulum merdeka terdiri dari tiga jenis kegiatan pembelajaran, yaitu Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler. Intrakurikuler mencakup kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas , Kokurikuler mencakup kegiatan pendukung yang diimplementasikan berupa kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan ketentuan pada kurikulum merdeka, Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berlangsung di luar jam sekolah yang diintegrasikan dalam bentuk kegiatan pengembangan untuk peserta didik. Terintegrasinya nilai profil pelajar pancasila dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mendorong peserta didik untuk lebih menjunjung tinggi dalam penerapan nilai profil pelajar pancasila, karena pada kegiatan ekstrakurikuler ini secara tidak langsung akan membutuhkan peran dari profil pelajar pancasila untuk mencapai tujuan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan, peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai pembelajaran ekstrakurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka. Adapun penjabaran temuan Penelitian sebagai berikut:

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Padang

Fase Implementasi yang Bertahap dan Berkesinambungan

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 8 Padang telah memulai implementasi kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Pada tahap awal ini penerapan kurikulum difokuskan secara eksklusif pada fase E yang mencakup peserta didik kelas X, sementara siswa kelas XI dan XII tetap

melanjutkan pembelajaran dengan kurikulum 2013. Pendekatan bertahap ini dipilih dengan tujuan utama untuk memastikan pelaksanaan kurikulum yang berkesinambungan dan berkelanjutan di masa mendatang, memungkinkan adaptasi yang lebih baik bagi seluruh komponen sekolah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Lili Kurnia, S.Pd, selaku wakil kurikulum, menyebutkan:

> "…tujuan kami memilih hanya fase E untuk melaksanakan kurikulum baru ini ialah dikarenakan kami ingin pelaksanaan kurikulum ini nantinya bertahap, berkesinambungan dan berkelanjutan. Kelas XI dan XII tetap menggunakan kurikulum 2013, setelah kenaikan kelas, kelas X akan tetap menggunakan kurikulum merdeka di fase F…" (Wawancara tanggal 28 Agustus 2024).

Hal serupa turut disampaikan oleh Ibu Mailizarni, S.Pd.,M.Si, menyebutkan:

> "…memang benar sekolah kita menerapkan kurikulum merdeka ini dimulai dari peserta didik yang baru atau siswa kelas X memang bertahap agar adaptasinya pun bertahap nantinya…" (Wawancara tanggal 28 Agustus 2024).

Pernyataan di atas menggarisbawahi strategi sekolah dalam mengelola transisi kurikulum. Dengan hanya menerapkan kurikulum merdeka kepada siswa baru (Fase E), sekolah bertujuan untuk menghindari *disrupsi* besar pada proses belajar mengajar yang sudah berjalan untuk siswa kelas atas. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kehati-hatian dan perencanaan jangka panjang dimana kurikulum merdeka diimplementasikan secara progresif seiring dengan kenaikan kelas siswa, memastikan bahwa setiap angkatan memiliki pengalaman kurikululum yang konsisten dan terstruktur. Ini juga menunjukkan pemahaman sekolah akan pentingnya adaptasi bertahap dalam menghadapi perubahan sistematik.

Pelaksanaan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 8 Padang

Peran Strategis Ekstrakurikuler dalam Mendukung Kurikulum Merdeka

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 8 Padang meskipun tidak bersifat wajib bagi peserta didik namun memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan kurikulum merdeka. Hal ini terutama terlihat melalui integrasi dan penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam setiap aktivitas ekstrakurikuler. Keberadaan P5 memungkinkan adanya "keterimbasan" nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, gotong royong, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, kebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif, yang secara langsung diaplikasikan oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Lili Kurnia, S.Pd, menjelaskan bahwa:

> "… kegiatan P5 yang dilakukan oleh peserta didik memungkinkan penerapan nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, dan gotong royong dalam ekstrakurikuler. Contohnya pada saat peserta didik baru melakukan MPLS setiap ekstrakurikuler diminta untuk melakukan parade ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memperkenalkan masing-masing ekstrakurikuler kepada peserta didik baru, masing-masing anggota ekstrakurikuler menyiapkan gerakan semenarik mungkin untuk menarik minat peserta didik baru. itu salah satu contoh nilai P5 yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler..."(Wawancara tanggal 28 Agustus 2024).

Berdasarkan penyampaian Ibu Lili tersebut disimpulkan bahwa P5 tidak hanya terbatas pada pembelajaran Kokurikuler, tetapi juga meresap ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Konsep "keterimbasan" menunjukkan bahwa nilai-nilai P5 menjadi bagian integral dari budaya ekstrakurikuler, di mana siswa secara alami menginternalisasi dan mempraktikkan karakter-karakter tersebut melalui interaksi dan aktivitas. Parade ekstrakurikuler adalah contoh konkret bagaimana kreatifitas dan gotong royong diterapkan untuk mencapai tujuan menarik minat siswa baru. Ibu Mailizarni, M.Pd selaku pembina ekstrakurikuler Paskhas juga menambahkan:

> "... masing- masing ekstrakurikuler pasti memiliki beberapa kegiatan yang didalamnya mengharuskan anggota memiliki dan menerapkan karakter dari nilai P5. contohnya kalau di Paskhas ini kami ada kegiatan persami dan pelantikan yang mana mengharuskan kerja sama antar anggota dalam pelaksanaannya, memerlukan kemandirian, beriman bertaqwa, kreatif dan lainnya. Sederhananya dalam kegiatan latihan harian yang dilakukanpun anak-anak juga dituntut untuk menerapakan nilai tersebut karena ibu pun sebagai pembina juga tidak setiap saat ada dan mendampingi anak-anak, jadi mereka memang sudah cukup mandiri untuk diberikan tanggung jawab dalam mengurus latihan harian maupun nanti jika ada perlombaan, ibu hanya melihat dan memantau dari jauh saja...." (Wawancara tanggal 28 Agustus 2024).

Berdasarkan pernyataan tambahan yang diberikan oleh Ibu Mailizarni memperkuat bahwa nilai-nilai P5 bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam Paskhas, kegiatan

seperti persami dan pelantikan secara inheren menuntut kerja sama, kemandirian, dan nilai-nilai spritual. Bahkan dalam latihan harian siswa didorong mandiri dan bertanggung jawab, menunjukkan bahwa pembentukan karakter terjadi secara organik melalui pengalaman langsung bukan hanya instruksi verbal.

Fenomena menariknya adalah banyaknya peserta didik yang memilih untuk mengikuti lebih dari satu kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan antusiasme yang tinggi. Proses rekrutmen anggota baru dilakukan secara efektif melalui "Parade Ekstrakurikuler" dan kunjungan langsung ke kelas-kelas. Tingginya partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler bahkan dengan mengambil lebih dari satu menunjukkan bahwa ekstrakurikuler berhasil memenuhi kebutuhan siswa akan pengembangan diri di luar akademik. Ini juga mengindikasikan bahwa ekstrakurikuler menawarkan nilai tambah yang signifikan dalam pembentukan karakter dan keterampilan yang tidak selalu dapat diperoleh dari pembelajaran intrakurikuler.

Keragaman Bentuk Pelaksanaan dan Sinergi Antar Ekstrakurikuler

Penelitian ini secara spesifik mengkaji enam kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi objek utama, yaitu Paskhas (paskibra), Pramuka, Marching Band, Badminton, Tari, dan Randai. Ekstrakurikuler Randai yang relatif baru namun telah menarik banyak minat siswa, secara khusus yang dikemas untuk melestarikan kearifan lokal, sejalan dengan salah satu tema P5. Bapak Almaizul Hendra Bahri, S.Hum selaku pembina Randai menyatakan:

> "... di SMA Negeri 8 Padang juga ada ekstrakurikuler Randai yang memang baru ada 2,5 tahun ini, tetapi menjadi ekstrakurikuler yang banyak diminati oleh anak-anak karena jarang mereka temui ekstrakurikuler randai ini di sekolah. Melalui ekstrakurikuler randai ini juga kami berusaha untuk memberikan pengajaran nilai kearifan lokal apalagi di zaman globalisasi ini yang rentan sekali dimasuki budaya luar. Sesuai juga dengan salah satu tema P5 kan yaitu Kearifan Lokal anggota randai bisa memperdalam budaya Minangkabau tentunya karena didalamnya banyak sekali nilai yang tertanam mulai dari isi dramanya, pakaian khas randai, kerja samanya pasti, kreatif juga dan kami juga berkolaborasi dengan ekstrakurikuler musik dalam pengiringan drama randainya. Disitu nampaklah bagaimana kolaborasi dan kerja sama antar anak-anak ini, secara tidak langsung mereka juga sudah menerapkan nilai P5 tersebut dalam ekstrakurikulernya..." (Wawancara tanggal 28 Agustus 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa dengan kehadiran ekstrakurikuler Randai menunjukkan komitmen sekolah untuk tidak hanya mengembangkan bakat umum, tetapi juga melestarikan budaya lokal, yang merupakan bagian dari dimensi kebhinekaan global dalam P5. kolaborasi dengan ekstrakurikuler dapat bersinergi untuk mencapai tujuan bersama, sekaligus menanamkan nilai-nilai P5 seperti kerja sama dan kreatifitas dalam konteks budaya. Menariknya, terdapat sinergi dan kolaborasi yang kuat antar ekstrakurikuler, seperti kolaborasi antara ekstrakurikuler musik dengan tari dan randai dalam berbagai pertunjukan. Bapak Fakhri Putra, S.Pd selaku pembina Musik, menjelaskan:

> "... ekstrakurikuler musik ini bisa kolaborasi dengan ekstrakurikuler apa saja seperti kolaborasi musik dengan tari, musik dengan randai, dan lalu juga kami ada beberapa job tersendiri seperti mengiringi musik pada saat khatam Al-Qur'an itu beberapa kali sudah kami lakukan, artinya anak-anak sudah turun ke masyarakat dalam pengembangan ekstrakurikuler ini. Untuk setiap penampilan kami tentu musik yang dimainkan tidak selalu sama sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, tidak hanya musik nasional tapi juga masuk daerah disitulah mereka juga dapat belajar mengenai kebudayaan, kearifan lokal..."(Wawancara tanggal 28 Agustus 2024).

Pernyataan di atas menyoroti fleksibilitas dan adaptabilitas ekstrakurikuler musik dalam berkolaborasi dengan ekstrakurikuler lain maupun berinteraksi dengan masyarakat luas. Keterlibatan dalam acara keagamaan atau budaya di luar sekolah tidak hanya memperkaya pengalaman siswa tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai bagian dari komunitas. Kemampuan untuk memainkan berbagai jenis musik termasuk musik daerah juga mendukung penanaman nilai kearifan lokal dan kebhinekaan global.

Implementasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Ekstrakurikuler

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini terimplementasi secara menyeluruh dalam kegiatan ekstrakurikuler, dibuktikan dengan adanya musyawarah untuk kepentingan bersama, pelaksanaan ibadah berjamaah, do'a sebelum dan sesudah kegiatan, serta penanaman sikap menjaga kebersihan dan tolong-menolong terutama dalam kegiatan yang berhubungan dengan alam seperti Pramuka. Ibu Silvia Septia Naviza, S.Pd, selaku pembina Pramuka menyebutkan bahwa:

> "... setiap kegiatan yang kami adakan pasti selalu mendahulukan kepentingan bersama, akan selalu ada musyawarah yang kami lakukan dalam setiap diskusi hal ini sepertinya diharuskan

ya dalam setiap ekstrakurikuler agar tetap berjalan dengan baik. Selain itu sepadat apapun kegiatan anak-anak ini apalagi jika berada di daerah perkemahan anak-anak tetap melaksanakan kewajiban kepada Tuhan, kami selalu shalat berjamaah dan itu selalu dipersiapkan sebelum keberangkatan, setiap kegiatan selalu diawali dan diakhiri dengan berdoa. Kalau pramuka ini kan identik dengan kegiatannya bersama alam, disitu anak-anak juga belajar bagaimana sikap dan tindakan ketika ada di alam, harus selalu menjaga kebersihan dan tolong menolong sesama anggota ketika mengalami kesulitan…" (Wawancara tanggal 28 Agustus 2024).

Fadel selaku ketua paskhas juga turut menyampaikan:

"…beberapa kegiatan besar paskhas juga dilakukan di luar sekolah kak, jadi shalat berjamaah selalu menjadi rutinitas kami begitu juga kalau latihan di sekolah kak…" (Wawancara tanggal 3 September 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia tidak terpisah dari kegiatan fisik atau organisasi. Ekstrakurikuler tersebut secara khusus mencontohkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Musyawarah sebagai bentuk pengambilan keputusan bersama, serta komitmen terhadap ibadah dan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama, adalah bukti nyata internalisasi dimensi ini dalam kehidupan ekstrakurikuler. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter spiritual dan sosial berjalan pada setiap anggotanya dan tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan secara konsisten.

Kebhinekaan Global

Dimensi ini berkaitan dengan kebudayaan dan identitas, dengan elemen kunci mengenal dan menghargai kebudayaan, komunikasi antar budaya, refleksi kebhinekaan, dan keadilan sosial. Pelaksanaan kebhinekaan ini juga terlihat dalam ekstrakurikuler. Bapak Ade Andika Putra, S.Pd selaku pembina Badminton menyatakan:

"… sama halnya dengan ekstrakurikuler lain ya buk, walaupun kami berfokus pada kegiatan fisik seperti berolahraga tapi kami tetap menerapkan hal-hal serupa untuk mencapai tujuan kami, dan saya selalu tekankan kepada anak-anak kalau ingin mencapai satu tujuan maka dimulai dari hal kecil seperti kerja sama tadi dan juga kami berprinsip untuk tidak membeda-bedakan setiap anggota, sama-sama kita ketahui bahwa setiap anak itu memang berbeda-beda baik fisik, kemampuan, tenaga dan lainnya dan itu diusahakan tidak menjadi pemecah kita dalam ekstrakurikuler ini, kita sama-sama belajar dan tidak ada lagi bullying tentunya. Di ekstrakurikuler ini ada satu anak yang bisa dikatakan punya kekurangan dalam hal fisik tapi kami tidak peduli akan kekurangan tersebut dan terus kami sampaikan untuk selalu saling merangkul dan belajar bersama…" (Wawancara tanggal 28 Agustus 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dilihat bahwa meskipun ekstrakurikuler badminton berfokus pada aspek fisik, namun pembina tetap menekankan bahwa pentingnya nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan inklusivitas. Prinsip ini tidak membeda-bedakan anggota bahkan merangkul mereka yang memilliki kekurangan fisik adalah manifestasi nyata dari kebhinekaan global di tingkat mikro. Ini mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan membangun lingkungan yang suportif. Lebih lanjut, ekstrakurikuler tari dan randai berperan aktif dalam melestarikan budaya Minangkabau dan berkolaborasi dalam penyambutan tamu Internasional dari Malaysia, menunjukkan upaya nyata dalam komunikasi dan interaksi antarbudaya.

Seperti hasil wawancara sebelumnya dengan pembina randai yaitu Bapak Almaizul Hendra Bahri, S.Hum dan salah satu anggota ekstrakurikuler tari yang menyebutkan bahwa:

"… menjadi bagian dari pertunjukan kesenian daerah menjadi satu kebanggan karena dengan hal tersebut menjadi upaya dalam melestarikan kebudayaan khususnya budaya Minangkabau, tetapi mencintai kebudayaan bukan berarti menutup diri dari kebudayaan yang ada…" (wawamcara tanggal 28 Agustus 2024).

Chika selaku wakil ketua ekstrakurikuler tari menyampaikan bahwa:

"… dengan datangnya SMKJK Chung Hwa Tenom dari Malaysia berkunjung ke sekolah ini menjadi kesempatan saya juga kak untuk menampilkan dan berusaha memperkenalkan kebudayaan kita khususnya Minangkabau melalui tarian yang kami bawakan untuk

menyambut tamu tersebut, dan hal ini juga menjadi wadah kami berkomunikasi melalui kebudayaan ini..." (Wawancara tanggal 3 September 2024).

Kedatangan tamu dari Sabah, Malaysia menggambarkan adanya upaya dalam kolaborasi antar budaya dengan sekolah ini sekaligus promosi kebudayaan Minangkabau. Terbukti dalam penyambutan tamu tersebut ekstrakurikuler tari dan randai berkolaborasi menampilkan tarian dan gerakan khas Minangkabau. Secara tidak langsung peserta didik yang tergabung akan tertanam nilai kearifan lokal, nilai cinta budaya, dan terlaksananya dimensi kebhinekaan global.

Bergotong Royong

Dimensi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi sangat menonjol dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler. Fadel selaku ketua Paskhas dan Mayang selaku anggota Pramuka menyampaikan:

> "... pada setiap ekstrakurikuler akan berkolaborasi dalam pelaksanaannya seperti saat melaksanakan upacara bendera ketika terdapat kekurangan anggota mereka bisa membantu satu sama lainnya, begitu juga dengan ekstrakurikuler musik yang menjadi pengiring musik selama kegiatan. Setiap ada kebencanaan kami turut turun ke jalanan mengumpulkan donasi yang nantinya akan disalurkan kepada korban bencana. Dalam hal kecilnya kepedulian dan berbagi tersebut tergambar pada tindakan dan perilaku yang diperlihatkan kepada sesama anggota ketika sakit dan ada kesulitan maka kami bersedia membantu...". (Wawancara tanggal 3 September 2024).

> "...kalau di pramuka itu, setiap kegiatan besar seperti perkemahan atau lomba, kami selalu diajarkan untuk saling membantu dan bekerja sama. Misalnya, saat mendirikan tenda atau menyiapkan makanan semua anggota pasti ikut bergotong royong. Kalau ada teman yang kesulitan, pasti langsung dibantu sudah jadi kebiasaan juga kak, jadinya kepedulian dan kebersamaan itu sangat terasa..." (Wawancara tanggal 3 September 2024).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara penulis kepada ketua dan anggota ekstrakurikuler tersebut secara jelas menggambarkan bagaimana gotong royong diwujudkan dalam berbagai skala dari kolaborasi fungsional antar ekstrakurikuler seperti Paskhas dengan anggota ekstrakurikuler lainnya hingga tindakan kepedulian sosial yang lebih luas. Bahkan dalam interaksi sehari-hari kepedulian antar anggota saat ada yang sakit menunjukkan bahwa nilai gotong royong telah menjadi bagian dari etos ekstrakurikuler.

Kemandirian

Dimensi ini memiliki elemen kunci kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri, dan peserta didik telah mengimplementasikan nilai ini. Fadel selaku ketua Paskhas menegaskan:

> "...selama saya mengikuti paskhas ini sampai dipilih menjadi ketua, segala kesulitan dan permasalahan yang ada dan dirasakan secara internal umumnya diselesaikan bersama dulu tidak langsung ke pembina atau ke kepala sekolah karena saya rasa sebagai ketua punya tanggung jawab untuk menyelesaikan tersebut. Sepulang latihan rutin kami selalu buka forum sesama anggota, disanalah kami gunakan sebagai bentuk evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Buka forum rutin kami lakukan..." (Wawancara tanggal 3 September 2024).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Fadel selaku ketua paskhas dapat disimpulkan dengan adanya pengalaman Fadel sebagai ketua paskhas adalah contoh nyata dari pengembangan kemandirian. Kemampuannya untuk mengidentifikasi masalah internal, mengambil inisiatif untuk menyelesaikannya bersama anggota tanpa langsung bergantung pada pembina atau kepala sekolah, menunjukkan kesadaran diri dan regulasi diri yang tinggi. Forum evaluasi rutin juga mencerminkan praktik refleksi dan perbaikan diri secara mandiri, yang merupakan aspek penting dari kemandirian.

Hal serupa turut disampaikan Chika selaku wakil ketua ekstrakurikuler tari:

> "... di ekstrakurikuler tari ini, kami seringkali harus mengatur sendiri jadwal latihan tambahan atau mempersiapkan kostum dan properti untuk penampilan. Pembina memang mengarahkan, tapi sebagian besar inisiatif dan pelaksanaannya diserahkan kepada kami, terutama pengurus. Ini melatih kami untuk lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tugas masing-masing, apalagi kalau ada lomba dan acara penting kami harus bisa mengelola semuanya dengan baik tanpa terlalu banyak bergantung pada pembina..." (Wawancara tanggal 3 September 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengandalkan arahan dari pembina, tetapi juga memiliki inisiatif dan kemampuan untuk mengelola kegiatan ekstrakurikuler mereka secara mandiri termasuk dalam penyelesaian masalah internal jika ada.

Bernalar Kritis

Dimensi ini mencakup memperolah dan memproses informasi, menganalisis penalaran, serta merefleksi pemikiran sendiri. Fadel selaku ketua paskhas menyebutkan bahwa:

> "... setiap selesai latihan dan kegiatan besar kami selalu adakan evaluasi internal, kami bahas apa yang kurang dan bagaimana cara memperbaikinya. Kadang ada perbedaan pendapat tapi kami belajar untuk menyampaikan argumen dengan baik dan menerima masukan dari yang lain. Ini penting bagi kami agar bisa berkembang dan tidak mengulangi kesalahan yang sama..." (Wawancara tanggal 3 September 2024).

Hal serupa turut disampaikan oleh anggota pramuka Tirta Mayang, bahwa:

> "... di pramuka kami sering dihadapkan pada tantangan atau masalah yang harus dipecahkan bersama, misal pada kegiatan outbound atau survival. Kami tidak langsung panik tapi diajarkan untuk berpikir logis, mengumpulkan informasi dari sekitar dan merencanakan langkah penyelesaiannya..." (Wawancara tanggal 3 September 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas anggota ekstrakurikuler memiliki memiliki bentuk atau mekanisme evaluasi internal dalam setiap kegiatan untuk menyelesaikan masalah atau bermusyawarah dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya forum evaluasi dan musyawarah dalam ekstrakurikuler menunjukkan bahwa siswa tidak hanya pasif mengikuti instruksi tetapi juga aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Ini melatih kemampuan bernalar kritis mereka untuk menganalisis situasi, mengevaluasi gagasan, dan merefleksikan tindakan mereka sendiri.

Kreatif

Elemen kunci dimensi ini adalah menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan orisinil, serta memiliki keluwesan berpikir. Dimensi kreatif terlihat dalam "Parade Ekstrakurikuler" menampilkan modifikasi kegiatan untuk menarik minat siswa baru. Parade Ekstrakurikuler adalah panggung bagi siswa untuk menunjukkan kreativitas mereka. Upaya untuk menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan gagasan orisinl dan berpikir secara fleksibel dalam mencari solusi untuk menarik minat. Ini bukan hanya tentang penampilan tetapi juga tentang inovasi dalam presentasi diri dan kegiatan ekstrakurikuler. Chika kembali menyampaikan bahwa:

> "...kalau di ekskul tari ini kami dituntut kreatif juga kak karena tidak hanya menarikan tarian yang sudah ada tetapi juga diminta untuk memodifikasi gerakan atau menciptakan koreografi yang baru apalagi jika mengikuti perlombaan. Hal ini membuat kami berfikir lebih kreatif dan untuk tidak takut mencoba hal baru..." (Wawancara tanggal 3 September 2024).

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak fakhri selaku Pembina ekstrakurikuler Musik, bahwa:

> "...dalam marching band kreativitas juga sangat penting. Tidak hanya memainkan lagu yang sudah populer tapi sering mencoba aransemen baru atau menggabungkan beberapa genre musik. Saya selalu mendorong mereka untuk bereksperimen dan tidak takut salah, karena dari situlah muncul inovasi..." (Wawancara tanggal 28 Agustus 2024).

Dari kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini secara aktif mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka, baik dalam menghasilkan karya orisinil maupun dalam mencari solusi inovatif untuk berbagai tantangan, yang sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka dalam membentuk profil pelajar pancasila yang kreatif.

Peran Vital Guru Pembina dalam Fasillitasi dan Pengawasan

Guru pembina memegang peranan yang krusial dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Tugas mereka meliputi pendampingan dalam setiap kegiatan baik di dalam maupun di luar sekolah, melakukan evaluasi, mengontrol perkembangan peserta didik, dan mengevaluasi program ekstrakurikuler secara keseluruhan. Bapak Fakhri Putra, S.Pd selaku pembina Marching Band/musik menjelaskan peranannya:

> "... bapak sebagai pembina ekstrakurikuler sebenarnya bukan hanya sebagai pembina mungkin lebih dari itu misalnya untuk latihan musik atau marching band ini bapak turun tangan langsung dalam melatihnya terkhusus jika itu adalah pertemuan-pertemauan awal. Seandainya anak-anak sudah bisa latihan bersama tanpa didampingi bapak ya bapak nanti hanya akan melihat dari jauh saja bagaimana anak-anak latihan dan tetap mengkoordinir mereka melalui perwakilan anggota seperti ketua atau wakil...". (Wawancara tanggal 28 Agustus 2024).

Berdasarkan yang disampaikan oleh salah satu informan dapat dilihat bahwasannya peranan pembina itu tidak hanya administratif tetapi juga sebagai mentor dan pelatihnya langsung, terutama pada tahap awal. Kemampuan untuk mendelegasikan tanggung jawab kepada siswa menunjukkan strategi yang efektif untuk menumbuhkan kemandirian dan kepemimpinan di kalangan siswa.

Hal yang sama turut disampaikan oleh Ibu Silvia Septia Nafiza, S.Pd, selaku pembina ekstrakurikuler pramuka, bahwa:

> "... peran kami sebagai pembina itu sangat penting ya tidak hanya sekedar mendampingi tapi juga harus memastikan bahwa setiap kegiatan pramuka itu aman sesuai dengan nilai-nilai kepramukaan dan tentunya sejalan dengan tujuan P5. misalnya saat hiking, kami harus merencanakan rute, memastikan perlengkapan anak-anak memadai dan selalu siap jika ada kendala di lapangan. Kami juga sering memberikan arahan tentang pentingnya kerja sama dan kemandirian, itu bagian dari karakter yang ingin kita bentuk. Ditambah lagi saya dahulu alumni sekolah ini dan juga bagian dari pramuka, jadi saya tau betul apa kegiatan dan bagiamana pelaksanaan di pramuka ini..."(Wawancara tanggal 28 Agustus 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat peranan guru pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini khususnya pramuka itu melampaui sekedar kehadiran fisik. Mereka sebagai fasilitator utama yang memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana, aman, dan mencapai tujuan yang ditetapkan terutama dalam konteks pembentukan karakter profil pelajar pancasila.

Sarana dan Prasarana Sekolah dalam Mendukung Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah ini secara umum didukung penuh oleh pihak sekolah dengan bantuan dana dan fasilitas. Ibu Yutri Kemala, S.Sn selaku pembina tari menyebutkan:

> "... untuk support dari pihak sekolah ibuk rasa seluruh ekstrakurikuler pasti ada dan merasakan baik itu berupa dana maupun fasilitas. Kalau untuk ekstrakurikuler tari ini saja seluruh pakaian tari kita punya dan itu tentunya bentuk dari support sekolah begitu juga dengan jika ada kegiatan yang dilakukan di luar sekolah seperti penampilan di suatu acara atau perlombaan maka sekolah juga menyediakan dana konsumsi serta transportasi. Maka sejauh inipun pelaksanaan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik..."(Wawancara tanggal 28 Agustus 2024).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dukungan finasial dan fasilitas dari sekolah adalah faktor kunci keberhasilan ekstrakurikuler. Ketersediaan pakaian tarim dana konsumsi dan transportasi untuk kegiatan di luar menunjukkan komitmen sekolah dalam memfasilitasi pengembangan bakat siswa. Dukungan ini menghilangkan hambatan material yang mungkin menghalangi partisipasi siswa.
Hal serupa turut disampaikan oleh Ibu Mailizarni selaku pembina paskhas, menyebutkan bahwa:

> "... kalau membahas menganai fasilitas, saran dan prasarana anak-anak untuk berkegiatan ekstrakurikuler pastinya sekolah sudah memberikan dan menyediakannya bisa dilihat lapangan kita ada tiga karena paskhas ini latihannya hari selasa dan kamis yang kebanyakan ekstrakurikuler lain belum latihan, jadi mereka bisa memanfaatkan lokasi tersebut untuk latihan dan paskhas ini identik dengan PBB jadi membutuhkan tempat yang sedikit luas. Seandainya ada di satu hari banyak yang latihan maka baiasanya anak-anak mencari tempat latihan di luar sekolah. Tapi secara keseluruhan mengenai fasililtas sarana dan prasaran sekolah sudah memberikan yang terbaik. Begitu juga dengan seragama atau pakaian yang dipakai saat upacara bendera mereka punya pakaian khusus seperti yang dikenakan oleh paskibraka dan itu sudah di tangan kita diberikan oleh sekolah sebagai inventaris paskhas..." (Wawancara tanggal 28 Agustus 2024).

Pernyataan di atas memberikan detail tentang fasilitas fisik yang mendukung ekstrakurikuler, khususnya paskhas. Ketersediaan lapangan menunjukkan upaya sekolah untuk menyediakan ruang yang memadai. Solusi adaptif seperti mencari tempat di luar sekolah saat terjadi bentrokan jadwal menunjukkan fleksibilitas dalam pengelolaan sumber daya. Penyediaan seraga khusus paskhas juga merupakan bentuk dukungan material yang signifikan, menumbuhkan rasa bangga dan identitas bagi anggotanya. Dapat disimpulkan bahwa fasilitas, sarana, dan prasaran sekolah sudah memadai, kendala yang ada lebih pada manajemen waktu agar tidak terjadi bentrok jadwal.

Dampak Positif Jangka Panjang pada Pembentukan Karakter

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 8 Padang memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta didik. Bapak Berry Devanda selaku kepala sekolah menyebutkan:

> "... setelah mereka lulus nanti hendaknya karakter dan nilai-nilai yang menjadi tujuan dan output dalam pelaksanaan ekstrakurikuler dapat mereka bawa dan kembangkan dalam kehidupan mereka selanjutnya, karena memang tujuan ekstrakurikuler itu adalah membentuk karakter peserta didik sesuai dengan karakter pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. Semoga harapan itu bisa terwujud nantinya...". (Wawancara tanggal 25 September 2024).

Harapan kepala sekolah ini menunjukkan visi jangka panjang dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu bukan hanya untuk pengembangan saat ini, tetapi juga sebagai bekal karakter untuk masa depan siswa. Ini menekankan bahwa ekstrakurikuler adalah investasi dalam pembentukan karakter yang kuat.

Fadel selaku ketua paskhas berbagi pengalamannya ketika mengikuti ekstrakurikuler paskhas:

> "... di paskhas ada dua kegiatan besar di luar latihan kak yang selalu rutin dilaksanakan. Seriap kegiatan besar itu dilaksanakan kami benar-benar merasakan diberi tanggung jawab oleh pembina, senior maupun alumni. Menurut saya memang jika tidak ada kerja sama antar anggota di paskhas acara tersebut tidak akan berjalan, selain itu kami bisa merasakan tumbuhnya jiwa mandiri kami kak karena acara ini berupa perkemahan dan di luar lingkungan sekolah. Untuk latihan rutin saya sebagai ketua punya tanggung jawab untuk memastikan semua anggota dapat berkumpul sepulang sekolah karna pembina tidak selalu mendampingi lalu ditunjuk ketua, wakil sebagai tangan kanan pembina...". (Wawancara tanggal 3 September 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pengalaman Fadel secara konkret menggambarkan bagaimana ekstrakurikuler menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Berada dalam posisi yang menyelenggarakan acara besar serta mengelola latihan rutin memaksa siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, pemecahan masalah dan kerja sama tim. Ketiadaan pendampingan konstan dari pembina justru mendorong siswa untuk inisiatif dan menjadi labih proaktif. Pengalaman yang serupa turut disampaikan oleh chika selaku wakil ketua ekstrakurikuler tari, menyebutkan:

> "... selama mengikuti ekstrakurikuler tari ini saya rasa ekstrakurikuler sangat membantu kami mengembangkan bakat dan minat seperti saya sedari kecil sudah ada di dunia tari lalu bisa melanjutkan dan mengembangkannya di sekolah ini. Ekstrakurikuler tari ini tidak memiliki persyaratan khusus yang penting minat dan mau belajar. Banyak sekali yang bisa dirasakan manfaatnya ketika bergabung dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler seperti kerja sama, kekeluargaan, dan kami dituntut kreatif dalam gerakan tari karna ada gerakan yang dimodifikasi lalu kami bawakan. Lalu kami juga berkesempatan untuk menampilkan tari pasambahan dalam menyambut tamu dari SMKJK Chung Hwa Tenom, Sabah Malaysia menjadi satu kebanggaan bagi kami untuk menerapkan kebhinekaan global..." (Wawancara tanggal 3 September 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa chika menyoroti bagaimana ekstrakurikuler menjadi wadah bagi pengembangan bakat yang sudah ada dan juga bagi mereka yang baru memulai. Manfaat yang dirasakan seperti kerja sama, kekeluargaan dan kreatifitas adalah nilai-nilai penting yang selaras dengan P5. kesempatan untuk tampil di acara internasional juga memberikan pengalaman berharga dalam mempraktikkan kebhinekaan global dan menumbuhkan rasa bangga akan budaya sendiri. Dari pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler memiliki nilai penting bagi siswa, sejalan dengan nilai P5. karakter yang tumbuh antara lain jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, nasionalisme, gotong royong, kebersamaan dan profesionalisme.

Kendala dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah ini menghadapi beberapa tantangan, seperti :

Bentrokan Jadwal

Peserta didik yang mengikuti lebih dari satu ekstrakurikuler sering mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal latihan, bahkan hingga terjadi bentrokan jadwal. Hal ini adalah masalah umum yang sering terjadi dalam organisasi yang menawarkan banyak pilihan. Meskipun siswa antusias, manajemen waktu yang buruk dapat mengurangi efektivitas partisipasi. Hal ini disampaikan oleh Fadel siswa yang mengambil lebih dari satu esktrakurikuler:

> "... kadang susah juga sih kak atur jadwalnya, misalnya hari ini Paskhas dan Randai latihannya barengan. Jadi saya harus pilih salah satu atau kadang izin di salah satu ekskul. Kalau bisa sih jadwalnya diatur biar tidak bentrok, jadi bisa ikut semua yang diminati..."

> Berdasarkan pernyataan informan di atas, bentrokan jadwal ini menjadi isu signifikan karena antusiasme peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Banyak siswa yang memiliki minat dan bakat di lebih dari satu bidang, sehingga mereka mendaftar pada beberapa esktrakurikuler sekaligus. Namun koordinasi jadwal latihan antar-ekstrakurikuler seringkali belum optimal menyebabkan beberapa kegiatan berlangsung pada waktu yang bersamaan.

Kompetensi Pembina

Beberapa guru pembina tidak memiliki pengalaman atau latar belakang yang relevan dengan bidang ekstrakurikuler yang dibinanya, menyebabkan tantangan dalam memberikan bimbingan teknis. Pembina paskhas menyebutkan:

> "... sebenarnya ibu tidak ada pengalaman di bidang paskibra ini tidak terlalu paham terkait PBB dan lainnya, ibu dipilih menggantikan pembina sebelumnya hanya karna anak ibu pernah mengikuti seleksi paskibraka. Karena ibu tidak tau bagaimana seluk beluk paskhas dan kegiatannya jadinya cukup kebingungan dan kesusahan walaupun ibu sudah lama mengajar di sekolah ini. Di luar apa yang ibu rasakan, untuk anggota paskhas sejauh ini mereka bisa bertanggung jawab dengan ekstrakurikulernya, ibu pantau dari jauh saja..." (Wawancara tanggal 28 Agustus 2024).

Pernyataan pembina paskhas ini menyoroti tantangan dalam penugasan guru pembina. Meskipun guru tersebut memiliki dedikasi, kurangnya keahlian di bidang spesifik ekstrakurikuler dapat membatasi kualitas bimbingan. Namun, hal ini juga menunjukkan kemandirian siswa dalam mengelola ekstrakurikuler mereka, meskipun dengan pengawasan dari jauh, dan ini bisa menjadi peluang bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan khusus bagi pembina atau kolaborasi dengan pihak eksternal terkait yang lebih ahli.

Pembahasan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan yang ditujukan kepada kepala sekolah, wakil kurikulum, pembina ekstrakurikuler dan peserta didik terkait pelaksanaan ekstrakurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka yang dianggap menjadi faktor pendorong pembentukan karakter yang diharapkan pada pelaksanaan kurikulum merdeka, meskipun terdapat beberapa kendala yang bisa dijadikan pihak sekolah dan ekstrakurikuler sebagai bahan evaluasi kedepannya. Teori Struktural Fungsional skema AGIL oleh Talcott Parsons menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis bagaimana SMA Negeri 8 Padang berfungsi sebagai sebuah sistem sosial dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan kegiatan ekstrakurikuler. Setiap fungsi AGIL merepresentasikan persyaratan fungsional yang harus dipenuhi oleh sistem sosial agar dapat bertahan dan beroperasi secara efektif (Nasution 2022).

Pertama *Adaptation* (Adaptasi), hal ini mengacu pada kemampuan sistem sosial untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan eksternalnya, memperoleh sumber daya yang diperlukan dan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi. Hal yang dilakukan oleh SMA Negeri 8 Padang untuk upaya beradaptasi dengan perubahan kurikulum yaitu dimulai dengan adaptasi kepemimpinan, yang mana kepala sekolah berhasil menjadi "kepala sekolah penggerak" yang merupakan prasyarat dari kemendikbudristek jika ingin mengimplementasikan kurikulum merdeka, ini menunjukkan kemampuan sekolah untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan eksternal dan memperoleh legitimasi. Selain itu, pihak sekolah juga mengikuti seminar dan webinar, pelaksanaan MGMP, Lokakarya, study tiru ke sekolah lain, pemenuhan sarana dan prasaran, memberikan dukungan finansial serta pembentukan ekstrakurikuler baru seperti Randai sebagai penunjang pelaksanaan kurikulum merdeka.

Kedua *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), hal ini berfokus pada kemampuan sistem untuk mendefenisikan tujuan-tujuan yang jelas dan mengorganisir sumber daya serta tindakan untuk mencapainya. Tujuan utama kurikulum merdeka di SMA Negeri 8 Padang adalah menyeimbangkan kondisi lingkungan dengan proses pembelajaran dan meningkatkan keberpihakan kepada murid melalui *student center learning*, ini adalah tujuan yang jelas yang ingin dicapai oleh sistem sekolah. Tujuan ekstrakurikuler adalah mengembangkan kemampuan, minat, bakat serta karakter peserta didik sesuai dengan harapan dari kurikulum merdeka yaitu karakter pelajar pancasila melalui penerapan nilai P5. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan ekstrakurikuler adalah upaya konkret untuk mencapai tujuan ini. Kepala sekolah dan guru pembina ekstrakurikuler secara aktif memobilisasi upaya untuk mencapai tujuan ini. kepala sekolah melakukan observasi kelas memastikan proses belajar sesuai dengan idealism kurikulum merdeka, dan guru pembina ikut terlibat langsung dalam melatih untuk memastikan tujuan ekstrakurikuler tercapai.

Ketiga *Integration* (Integrasi), integrasi berfokus pada koordinasi dan pengaturan hubungan antar bagian dalam sistem untuk menjaga solidaritas, kohesi, dan mencegah konflik internal. Ini melibatkan pembentukan nilai dan struktur yang memfasilitasi kerja sama. Penerapan kurikulum merdeka secara bertahap yang dilakukan ole SMA Negeri 8 Padang adalah strategi integrasi untuk meminimalkan disrupsi

dan memastikan semua elemen sekolah dapat beradaptasi secara harmonis. Kolaborasi antar ekstrakurikuler serta saling membentuk antar ekstrakurikuler menunjukkan integrasi antar unit dalam sistem sekolah. Dengan adanya struktur kepemimpinan dalam ekstrakurikuler adalah mekanisme integrasi yang membantu mengkoordinasikan kegiatan dan tanggung jawab antar anggota. Serta praktik musyawarah untuk mufakat dalam setiap ekstrakurikuler dan prinsip tidak membeda-bedakan anggota (seperti pada ekstrakurikuler badminton) adalah mekanisme integrasi yang kuat untuk menjaga keharmonisan dan solidaritas.

Keempat *Latency* (Pemeliharaan Pola), hal ini berkaitan dengan pemeliharaan dan transmisi nilai-nilai budaya, norma, dan motivasi yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan sistem sosial dari waktu ke waktu. Penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (beriman, bertaqwa, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif) melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler adalah inti dari fungsi pemeliharaan pola. Sekolah secara aktif dan konsisten menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa. Tujuan ekstrakurikuler untuk membentuk karakter siswa sesuai profil pelajar pancasila dan harapan kepala sekolah agar nilai-nilai tersebut dapat dibawa siswa setelah lulus menunjukkan upaya transmisi nilai dan pola perilaku yang diinginkan. Dengan keberadaan ekstrakurikuler yang lama (Paskhas 13 tahun, Pramuka sejak 1994) menunjukkan pemeliharaan pola dan tradisi yang kuat dalam sistem sekolah. Pelatih dari senior kelas dua belas atau alumni yang turut melatih merupakan bentuk transmisi pengetahuan dan nilai dari generasi sebelumnya, memastikan keberlanjutan pola kegiatan. Proses "parade ekstrakurikuler" dan kunjungan ke kelas-kelas untuk merekrut anggota baru adalah cara untuk memastikan keberlanjutan dan transmisi pola partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, mensosialisasikan nilai-nilai dan norma ekstrakurikuler kepada generasi baru (Raho 2021).

SMA Negeri 8 Padang dalam implementasi kurikulum merdeka dan pengelolaan ekstrakurikuler secara efektif menjalankan keempat fungsi AGIL oleh Talcott Parsons. Sekolah beradaptasi dengan kebijakan baru dan lingkungan eksternal (*Adaptation*), menetapkan dan berupaya mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan karakter siswa (*Goals*), mengintegrasikan berbagai komponen melalui kolaborasi dan struktur internal (*Integration*), serta memelihara dan menanamkan nilai-nilai inti profil pelajar pancasila untuk keberlanjutan sistem (*Latency*). Kendala yang dihadapi seperti bentrokan jadwal atau kompetensi pembina yang kurang relevan dapat dilihat sebagai disfungsi sementara yang menentang keseimbangan AGIL, namun sistem sekolah menunjukkan upaya adaptif dan integratif untuk mengatasinya, memastikan kelangsungan dan efektivitasnya sebagai sebuah sistem sosial.

Kesimpulan

Salah satu tujuan pelaksanaan kurikulum merdeka secara umum adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang didasari oleh nilai-nilai pada profil pelajar pancasila. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 8 Padang ini berjalan dengan menjadikan nilai profil pelajar pancasila sebagai target output dari kegiatannya, seperti ekstrakurikuler yang berkonsep dengan nilai kearifan lokal, nilai berbangsa dan bernegara juga nilai yang lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 8 Padang telah menjadi salah satu wujud nyata dari implementasi kurikulum merdeka, karena secara tidak langsung telah membantu siswa dalam menerapkan dan membiasakan diri dengan nilai-nilai profil pelajar pancasila. Dibalik pelaksanaan ekstrakurikuler di SMA Negeri 8 Padang yang terbilang terlaksana dengan baik terdapat kendala internal pada salah satu ekstrakurikuler yaitu kendala pembina yang kompetensi dimiliki tidak relevan dengan bidang yang dibina, namun tidak menjadi permasalahan yang besar karna penerapan nilai profil pelajar pancasila pada ekstrakurikuler tersebut tetap berjalan dan tetap diterapkan oleh anggotanya.

Daftar Pustaka

Aprilia, S., & Juniarti, U. (2022). Implementasi fungsionalisme struktural talcott parsons dalam upaya melestarikan tradisi islam melayu nganggung dulang di Bangka Belitung. *Jurnal Dialoka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(01), 18-37.

Baharudin, E., & Ernawati, E. (2024). Media Massa dan Aktivitas Perjuangan Gender. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(1).

Dahaluddin, D., Rakib, M., & Apriyanti, E. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pada siswa SMK Negeri 1 Pangkep. *Jurnal Education and development*, 10(1), 129-135.

Dinn, W. (2024). Kurikulum Merdeka: Manfaat Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen.

Fahrozy, F. P. N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya pembelajaran abad 19-20 dan pembelajaran abad 21 di Indonesia. Jurnal Basicedu, 6(2), 3093-3101. doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2098.

Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. Jurnal Tematik, 10(2), 74-80.

Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 76-81.

Inriyani, Y., Wahjoedi, W., & Sudarmiatin, S. (2017). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS. rosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016.

Kemendikbud. (2022). Peraturan Pemerintah Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbud.

Kholifah, S., & Suyadnya, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Berbagi pengalaman dari lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.

Meria, A. (2018). Ekstrakurikuler dalam mengembangkan diri peserta didik di lembaga pendidikan. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6(2), 193-206.

Mutiara, A., Wagiran, W., & Pristiwati, R. (2022). Pengembangan buku pengayaan elektronik cerita fabel bermuatan profil pelajar pancasila elemen gotong royong sebagai media literasi membaca di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(2), 2419-2429.

Nasution, M. A. (2022). Agama dan Masalah Makna Dalam Teori Sosiologis Talcott Parsons. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 4(1).

Qolbiyah, A., Sonzarni, S., & Ismail, M. A. (2022). Implementation of the independent learning curriculum at the driving school. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 1(1), 1-6.

Raho, B. (2021). *Teori Fungsionalisme Struktural*.

Sari, Z. A. A., Nurasiah, I., Lyesmaya, D., Nasihin, N., & Hasanudin, H. (2022). Wayang sukuraga: Media pengembangan karakter menuju profil pelajar pancasila. *Jurnal basicedu*, *6*(3), 3526-3535.

Sirajuddin, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159-177.

Sunandari, F., & Alimuddin, J. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri 2 Tambakagung dalam Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1), 609-616.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills Learning for Life*.

Wahyudin, D. et al. (2024). *Kajian akademik kurikulum merdeka.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.